

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendekatan Struktural

a) Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memiliki peranan penting dalam sebuah menganalisis karya sastra. Definisi struktur dalam karya sastra ialah sebuah elemen cerita yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Seperti dalam karya sastra cerita novel, yang didalamnya tidak hanya cerita saja tetapi cerita tersebut dapat terbentuk karena adanya unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dan lain-lain yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain.

Dalam pendekatan struktural ini membantu penulis untuk menganalisis struktur pada karya sastra, untuk dapat menyimpulkan sebuah permasalahan yang dianalisis oleh penulis. Selain itu banyak sekali manfaat menggunakan pendekatan struktural ini dalam menganalisis sebuah karya sastra. Seperti, membantu pembaca dan penulis memahami karya sastra beserta elemen-elemen yang terdapat dalam karya sastra ,membantu pembaca atau penulis dalam memahami fungsi dan hubungan antar unsur-unsur yang membangun karya sastra, dan membantu pembaca dan penulis untuk membuat interpretasi setelah makna karya tersebut dipahami.

Maka dari itu, pendekatan struktural ini dapat menjadi langkah awal dalam menganalisis dan penelitian karya sastra sebelum menerapkan pendekatan lainnya. Sekain itu, terdapat pengertian pendekatan struktural dari para ahli, yang tentunya dapat membantu untuk memperkuat teori pendekatan struktural sastra tersebut.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2017: 94-95) menjelaskan pendekatan struktural memiliki konsep dan kriteria, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan struktural memberikan penilaian khusus dalam sebuah karya sastra, penilaian tersebut terhadap komponen, struktur sebuah karya sastra. Sehingga mutu sebuah karya sastra ditentukan oleh kolaborasi komponen dan struktur pada karya sastra.
- 2) Memberikan penilaian terhadap isi dan bentuk pada karya sastra.
- 3) Pendekatan struktural berfokus pada isi dalam sebuah karya sastra, namun pendekatan struktural dapat menganalisis dengan objektif. Sehingga perlu pengkajian lebih dalam terhadap unsur pembangun dalam karya sastra.
- 4) Dalam pendekatan struktural lebih difokuskan untuk menganalisis unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2018: 37), menjelaskan, “Pendekatan struktural berusaha menjelaskan hubungan dan peran setiap unsur dalam karya sastra yang paling berkaitan sehingga membentuk makna utuh secara keseluruhan”.

Menurut Satinem (2019: 69), “Pendekatan struktural merupakan metode dalam sastra yang berfokus pada analisis elemen-elemen struktur yang menyusun karya sastra dari dalam, serta meneliti hubungan antar elemen tersebut untuk mencapai kesatuan makna”.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis struktur dan unsur-unsur pembangun karya sastra. Pendekatan struktural ini dilakukan untuk membantu pembaca memahami unsur dan makna apa saja yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang dianalisis. Selain itu, pendekatan struktural ini merupakan langkah awal untuk memecahkan permasalahan elemen-elemen yang saling berkaitan dalam karya sastra tersebut. Maka dari itu,

penulis menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur pembangun dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

b) Langkah Kerja Pendekatan Struktural

Langkah kerja merupakan sebuah rangkaian langkah atau tahapan yang tersusun dan terencana, yang harus diikuti untuk menyelesaikan sebuah permasalahan ataupun suatu tugas dan pekerjaan. Bertujuan agar rencana tersebut membawakan hasil yang sesuai dengan harapan. Dalam menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis sebuah karya sastra, perlunya ada rencana dan tahapan-tahapan yang jelas dalam proses menganalisis sebuah karya sastra tersebut. Tujuan adanya rencana dan tahapan-tahapan tersebut untuk memecahkan permasalahan dan mengetahui elemen-elemen yang terdapat dalam karya sastra yang akan dianalisis oleh penulis.

Maka dari itu, penulis mengambil beberapa langkah kerja pendekatan struktural sastra dengan pendapat dari beberapa para ahli sebagai berikut. Langkah-langkah dalam pendekatan struktural menurut Nurgiyantoro (2000: 37), terdapat langkah dalam menerapkan teori strukturalisme di antaranya:

1. Menemukan elemen-elemen yang membentuk karya sastra dengan detail yang jelas, termasuk membedakan antara tema dan karakter.
2. Menganalisis elemen-elemen yang telah ditemukan agar dapat mengetahui tema, plot, setting, dan karakterisasi dalam sebuah karya sastra.
3. Menggambarkan setiap elemen sehingga dapat dipahami tema, plot, dan setting dari sebuah karya sastra.
4. Mengaitkan setiap elemen untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang makna dari sebuah karya sastra.

Berikut langkah-langkah pendekatan struktural menurut Riswandi (2021: 95-98) , menyampaikan cara atau tahapan yang perlu dilalui dalam pendekatan struktural di antaranya:

- a. Penulis yang akan menggunakan pendekatan struktural sebagai alat untuk penelitiannya alangkah baiknya peneliti tersebut harus memahami konsep dan pengertian dari pendekatan struktural. Tentunya pemahaman dan fokus dimulai dari hal dasar sampai kepada komponen-komponen yang berkaitan dengan struktur yang membangun sebuah karya sastra. Hal itu yang akan menjadi fokus peneliti untuk memecahkan permasalahan pada penelitiannya.
- b. Langkah selanjutnya peneliti harus fokus kepada sebuah tema dalam karya sastra yang akan dianalisis, karena dalam pendekatan struktural lebih memfokuskan pada komponen-komponen yang membangun sebuah karya sastra, salah satunya tema dalam sebuah karya sastra akan menjadi kunci utama yang nantinya akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi lainnya terhadap karya sastra yang diamatinya. Selain itu, tema merupakan sebuah komponen yang berada ditengah-tengah komponen lainnya dan tema selalu berkaitan dengan komponen-komponen lain.
- c. Eksplorasi tema hendaknya senantiasa dihubungkan dengan landasan pemikiran serta filosofi ada di dalamnya, terkait dengan nilai-nilai mulia. Tema sering kali tersembunyi di balik wadah bentuk, sehingga peneliti perlu membacanya dengan kritis dan mengulang pembacaan tersebut.
- d. Setelah peneliti menganalisis tema, selanjutnya peneliti menganalisis alur pada sebuah karya sastra tersebut. Alur merupakan sebuah rentetan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Dalam sebuah alur banyak sekali peristiwa ataupun kronologis yang diperlihatkan, sehingga alur cerita pada sebuah karya sastra itu berurutan dan saling berkaitan. Hal tersebut yang akan menjadi fokus peneliti, karena dengan memahami alur cerita pada sebuah karya sastra maka peneliti akan mengetahui jalan untuk memecahkan permasalahannya, sehingga akan memudahkan dan membantu peneliti.
- e. Konflik dalam sebuah karya fiksi berasal dari diri para tokoh, ataupun konflik dari tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita selalu dilatar belakangi oleh pertikaian tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan oleh tokoh itu sendiri. Dengan adanya tokoh dapat membantu peneliti untuk mendapatkan akar permasalahan dan penyelesaiannya dalam sebuah cerita karya

sastra yang diamatinya. Maka dari itu, memahami setiap para tokoh perlu dilakukan dalam pendekatan struktural ini, karena berkaitan dengan struktur pembangun karya sastra.

- f. Gaya Bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan hal yang terpenting untuk dipahami oleh peneliti, sebab dalam sebuah penokohan ataupun perwatakan membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada para pembaca. Maka dari itu, bahasa dalam sebuah karya sastra dapat menjadi penentu karya sastra itu dapat mudah dipahami oleh pembaca atau tidak. Peneliti yang akan menggunakan pendekatan struktural harus memahami bahasa dalam karya sastra yang akan dianalisis, karena akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dalam sebuah karya sastra tersebut.
- g. Menganalisis perspektif juga merupakan aspek lain yang perlu dilakukan saat menerapkan pendekatan struktural. Perspektif adalah posisi penulis dalam narasi.
- h. Menganalisis latar pada sebuah karya sastra perlu diperhatikan juga, karena latar termasuk ke dalam bagian unsur pembangun. Seperti, latar waktu dan latar tempat.

Penulis menyimpulkan bahwa langkah kerja pendekatan struktural sastra merupakan rencana dan tahapan yang dibuat untuk pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Langkah kerja tersebut dilakukan agar dalam proses menganalisis sebuah karya sastra dapat dilakukan secara bertahap dan berstruktur, sehingga hasil yang akan didapatkanpun sesuai dengan harapan peneliti.

2. Hakikat Pembelajaran Novel SMA/MA/SMK Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang digunakan dalam sistem pembelajaran nasional pada saat ini. Kurikulum merdeka disusun sejak tahun 2020, kemudian diterapkan dan dievaluasi secara bertahap pada pembelajaran nasional sejak tahun 2021. Peresmian kurikulum merdeka tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024

tentang kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah Pertama, dan Jenjang Pendidikan Menengah Atas. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran dengan model genre teks, salah satunya teks novel.

Pembelajaran teks novel berfokus pada pengembangan keterampilan analisis terhadap unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Novel tidak hanya dipelajari dari segi unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan, tetapi diperkaya dengan pembelajaran akan makna dan moral sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan sosial melalui analisis nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu, untuk menjelaskan tentang pembelajaran teks novel pada peserta didik kelas XII SMA. Penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran (CP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP) sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan sebuah kompetensi pembelajaran di sekolah yang harus dicapai oleh peserta didik di akhir fase pembelajaran. Sebuah capaian pembelajaran ditentukan dari hasil proses belajar peserta didik, jika diakhir fase peserta didik mampu melewati pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran yang guru berikan dan mendapatkan nilai akhir yang baik. Maka capaian pembelajaran di sekolah pun sudah tercapai.

Menurut sumber dari pusatinformasi.guru.kemendikbud.go.id, capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Adapun Mulyasa (2023: 29) mengemukakan, “Capaian

pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap haru diperoleh siswa melalui proses pendidikan, dengan tujuan membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik”.

Kemendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 BAB II pasal 9 menyatakan, Capaian pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka dikelompokan ke dalam tujuh fase, yang mana setiap fase memiliki rentang waktu satu sampai tiga tahun. Fase pertama yaitu fase A atau dikenal dengan fase fondasi pada jenjang PAUD, dan Sekolah Dasar (SD) kelas I dan kelas II. Kedua, pada fase B atau fase lanjutan dari fase sebelumnya yaitu kelas III dan IV. Keempat, ialah fase C yakni pada kelas V dan IV. Kelima, pada jenjang SMP yaitu fase D untuk kelas VII-IX. Keenam, pada jenjang SMA, yaitu fase E untuk kelas X. Terakhir ialah pada jenjang SMA atau dikenal dengan fase F pada kelas XI dan XII.

Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini yaitu teks novel terdapat dalam Fase F kelas X-XII SMA/SMK/MA. Pada akhir fase F yaitu sesuai dengan pedoman tujuan pembelajaran (TP) dan capaian pembelajaran (CP) yang dibuat oleh Bapak Ahmad Fauzi selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya. Berikut isi dari pedoman tujuan pembelajaran (TP) dan capaian pembelajaran (CP), yang dibuat oleh Bapak Ahmad Fauzi selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya, yaitu:

1. Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja,
2. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam.
3. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan.

4. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang.
5. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia diberbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Berikut Fase F berdasarkan elemen.

Tabel 2. 1 Elemen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsing	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

b. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah merupakan sebuah rangkaian pembelajaran yang disusun oleh seorang guru dan disesuaikan lagi dengan tujuan pembelajaran (TP). Alur pembelajaran ini sebuah rancangan yang dilakukan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran (TP).

Menurut sumber dari pusatinformasi.guru.kemendikbud.go.id, alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran (TP) yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk murid dapat mencapai capaian

pembelajaran (CP) tersebut. Dengan demikian setelah merumuskan tujuan pembelajaran (TP), langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dapat diperoleh dengan merancang sendiri berdasarkan capaian pembelajaran (CP), mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun menggunakan contoh yang disediakan pemerintahan.

Menurut sumber kemendikbud.go.id, menjelaskan, “Alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis untuk mendukung ketercapaian pembelajaran dalam kurun waktu tertentu”. Pengertian ini menjelaskan bahwa alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan sebuah rangkaian alur yang disusun oleh guru dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (TP), agar alur dalam proses pembelajaran tersebut akan tercapai sesuai dengan waktu pembelajaran yang sudah ditentukan. Rangkaian pada alur tujuan pembelajaran tersebut harus dirancang dengan sistematis dan logis oleh seorang guru, agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami alur pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Selain itu, proses pembelajaran pun lebih efektif dan interaktif, dan peserta didik akan lebih mudah mengerti dengan alur pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran adalah sebuah istilah yang digunakan dalam kurikulum pendidikan untuk capaian kemampuan peserta didik di dalam proses pembelajaran seperti, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai dan dimiliki oleh

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah. Menurut Suryosubroto (1990: 23) , “Tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan”. Selain itu, menurut Daryanto (2005: 58), “Tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran (TP) merupakan sebuah rancangan yang telah dibuat melalui kurikulum pendidikan yang harus diraih oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di Sekolah. Selain itu, tujuan pembelajaran merupakan pedoman peserta didik dalam proses pembelajaran seperti peserta didik harus menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu peserta didik capai dan dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sebagai bentuk tercapainya hasil dari tujuan pembelajaran tersebut.

Tabel 2. 2 Tujuan Pembelajaran Kelas XII

Genre Teks Fase F Kelas XI-XII SMA/MA/Paket C/Sederajat dan SMK/MA Kejuruan Program 4 (empat) Tahun.
12.6.9. Peserta didik mampu mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, situasi sosial kemasyarakatan, beserta nilai-nilai kehidupan pada teks cerpen atau novel.

Dengan tujuan pembelajaran di atas, sejalan dengan analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Tujuan pembelajaran pada penelitian ini sesuai dengan fase F yaitu, peserta didik mampu mengetahui tema, alur, tokoh/penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam novel. Selain itu, peserta didik mampu mengetahui nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

3. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Secara umum sastra terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel adalah serangakaian kalimat dan kumpulan kata-kata yang memiliki makna indah. Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasa disebut fiksi. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mempelajari teks nonfiksi dan teks fiksi. Teks nonfiksi biasanya berupa bacaan-bacaan seperti artikel, jurnal, ataupun teks-teks yang di dalamnya berupa informasi-informasi yang nyata atau fakta. Sedangkan, teks fiksi biasanya berupa bacaan yang di dalamnya terdapat kumpulan kata-kata yang diproleh dengan imajinasi seorang penulis, ataupun cerita-cerita yang terdapat di dalam teks fiksi itu sebuah karangan dan peristiwa nyata seorang penulis karya sastra tersebut. Biasanya teks fiksi ini berupa sentuhan karya sastra sehingga teks fiksi itu berupa puisi, cerpen, novel, dan teks lain yang di dalamnya terdapat unsur sastra.

Tarigan (2011: 45) menjelaskan, “Novel adalah keterangan panjang yang disajikan dalam bentuk buku, yang menggambarkan kisah imajinasi dari kehidupan para karakter

yang terlibat dalam cerita itu”. Selain itu, Esten (2013: 7), menjelaskan “Novel adalah representasi munculnya konflik-konflik yang memicu perubahan dalam kehidupan karakter dalam cerita, yang mencerminkan kondisi sosial manusia dalam periode yang panjang”. Adapun Menurut Nugiyantoro, 2018: 3), “Fiksi dapat diartikan sebagai ‘prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatiskan hubungan-hubungan antar manusia”

Pengertian menurut para ahli diatas menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah cerita yang dibuat oleh imajinatif penulis berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti permasalahan dalam kehidupan sosial. Selain itu, di dalam novel terdapat sebuah tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dan lain-lain. Selain itu, novel merupakan sebuah cerita yang dibuat oleh penulis melalui imajinasi seorang penulis ataupun pengarang. Imajinasi tersebut diciptakan oleh penulis dengan tujuan agar apa yang disampaikan dalam bentuk tulisan memiliki nilai yang terkandung di dalam cerita ataupun peristiwa yang diambil dalam novel tersebut.

Dari pendapat para ahli tersebut penulis simpulkan bahwa membaca membaca sebuah novel sangatlah dibutuhkan untuk melatih cara berpikir, cara memandang sebuah peristiwa, dan cara mengolah rasa senang dan rasa sedih. Hal tersebut yang akan membantu merubah kepribadian seseorang terhadap memandang sebuah permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, membaca novel sangat diperlukan untuk peserta didik kelas tingkat SMA. Karena usia remaja sangat perlu banyak mencari pengalaman dari membaca untuk mencari jati diri

yang sebenarnya. Selain itu, karakter dan keperibadian seorang pelajar akan terbentuk sesuai dengan bacaannya.

b. Pengertian Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik pada novel merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah bagian penting yang terdapat dalam sebuah novel, hal ini menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan kaidah dalam sebuah prosa cerita khususnya novel. Unsur intrinsik novel menurut Nugiyantoro (2012: 23), “Unsur intrinsik adalah yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra”. Adapun Riswandi (2021: 72), “Unsur-unsur intrinsik merupakan elemen yang ada di dalam teks dan secara langsung membentuk teks tersebut”.

Pengertian menurut pendapat para ahli diatas menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang ada dalam sebuah karya sastra seperti novel. Unsur pembangun merupakan hal utama yang dilakukan oleh para peneliti untuk menentukan makna yang terkandung dalam novel tersebut.

Artinya unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang penting, sehingga dapat membuat sebuah novel menjadi kompleks saat dibaca, dan dapat menghibur para pembaca dan penikmat sastra dengan adanya unsur intrinsik dalam novel ataupun karya sastra tersebut.

1) Tema

Salah satu unsur yang paling penting di dalam unsur intrinsik ialah tema. Tema merupakan gagasan pokok, gagasan pikiran yang tumbuh dari seorang diri penulis pada

saat akan menentukan jalannya cerita yang akan dibuat oleh penulis. Menurut Nurgiyantoro (2007: 156), “Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, penokohan, dan latar”. Kokasih (2012: 60) mengungkapkan, “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita”.

Tema merupakan sebuah cerita yang bersangkutan dengan segala persoalan masalah-masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan yang biasanya terjadi yaitu, masalah kemanusiaan, sosial, politik, budaya, dan agama. Peristiwa-peristiwa dari masalah kehidupan tersebut biasanya seorang penulis ataupun pengarang menjadikan peristiwa tersebut menjadi ide pokok untuk membuat novel ataupun karya sastra. Ismaiyyati (2014: 31) mengatakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Artinya ide di dalam tema menjadi patokan bagi seorang pengarang untuk membuat novel atau karya fiksi. Dalam menentukan tema di dalam karya prosa ataupun novel tidaklah mudah dan tidak bisa sembarangan. Maka, terdapat cara menentukan tema yang dijelaskan oleh Kosasih (2008: 56), menjelaskan sebagai berikut, yaitu:

a) Melalui Alur Cerita

Alur cerita selalu dipakai oleh pengarang dalam membimbing pembaca untuk mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Biasanya pembaca dapat melihat dari setiap bagian-bagian cerita yang memperlihatkan konflik-konflik pada cerita tersebut. Permasalahan-permasalahan dalam alur cerita biasanya memberikan gambaran bagi pembaca untuk mengetahui tema yang terdapat di dalam novel tersebut.

b) Melalui Tokoh Cerita

Selain alur, tokoh dan penokohan juga bisa dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan tema. Tokoh dan penokohan meliputi peran dan sifat-sifat ataupun karakter manusia yang diciptakan oleh pengarang. Artinya dari karakter ataupun sifat yang nampak dalam cerita tersebut, peneliti dapat melihat tema dari cerita tersebut.

c) Melalui Bahasa yang Digunakan Pengarang

Bahasa memiliki banyak kalimat yang dapat menggambarkan tema dalam novel seperti, dialog antartokoh yang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan isi dalam peristiwa yang sedang terjadi. Maka dari itu, pengarang menggunakan bahasanya sendiri untuk menyampaikan cerita karangannya, sehingga membuat pembaca dapat memahami cerita dalam novel tersebut.

Riswandi dan Kusmini (2017:79) mengemukakan, “Tema merupakan konsep pokok yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karyanya. Konsep ini dapat dipahami setelah semua elemen dalam prosa fiksi dianalisis.” Selain itu, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa menentukan tema ataupun mencari tema bisa melalui alur ceritanya, pembawaan tokoh atau penokohan dalam ceritanya, dan melalui bahasa yang digunakan dalam cerita novel tersebut. Tema ataupun ide pokok dapat diketahui ketika novel itu sudah dikaji. Menurut Wicaksono, (2017:105) tema terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Tema Mayor : tema pokok, tema ini merujuk pada ide utama atau pesan yang dominan, permasalahannya sering mencangkup isu-isu yang global.
- b. Tema Minor : tema bawahan, tema ini merupakan sub-ide atau elemen yang mendukung tema mayor, yang bertujuan untuk mendambahkan kedalaman kompleksitas pada cerita novel tersebut.

Berdasarkan penyataan di atas tema mayor merupakan tema utama dalam sebuah novel seperti dalam novel *Guru Aini* yaitu, perjuangan seorang guru dalam mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan. Selain itu, tema minor ialah tema

tambahan seperti dalam novel *Guru Aini* di antaranya, kegigihan siswa dalam meraih cita-cita, hubungan emosional antara guru dan murid, dan peran keluarga dalam pendidikan anak.

penulis simpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang kompleks dan mengangkat peristiwa-peristiwa yang di dalamnya memiliki beberapa tema dalam satu novel. Sehingga dalam menentukan tema haruslah membaca keseluruhan cerita secara langsung. Selain itu, tema juga memiliki jenisnya. Seperti tema mayor dan minor yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengkaji cerita novel tersebut.

2) Alur

Alur merupakan sebuah rangkian cerita ataupun peristiwa yang terdapat dalam novel. Alur biasanya seperti susunan dan tahapan peristiwa yang saling berkaitan dengan peristiwa selanjutnya. Alur juga seperti jalan cerita atau gerak cerita dalam novel, sehingga pembaca dapat mengetahui arah dari cerita novel tersebut. Alur menurut Nurgiyantoro (2007: 157), “Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu”. Dalam mengurutkan susunan tersebut terdapat tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan. Alur merupakan jalan cerita yang memiliki alur maju, mundur, dan campuran yang terdapat dalam cerita novel.

Penulis ataupun pengarang dapat memasukan alur ceritanya sesuai keinginan pengarangnya, sehingga cerita novel yang dibuatnya menjadi lebih dramatis. Menurut Hidayati (2010: 25), “Alur adalah urutan peristiwa yang tersusun dalam sebuah cerita yang teratur”. Pengertian ini menjelaskan alur/plot yang terdapat dalam cerita novel

memiliki susunan atapun rangkaian cerita yang dibuat sesuai dengan keinginan pengarangnya. Selain itu, terdapat beberapa alur dalam jalannya cerita ataupun peristiwa. Seperti, alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur-alur tersebut berfungsi agar pembaca tidak kebingungan dan kesulitan untuk menentukan jalan cerita pada novel tersebut.

Dalam sebuah karya sastra ataupun karya prosa alur sangatlah berpengaruh di dalam jalannya cerita yang dibuat oleh pengarang. Jika cerita tidak ada alurnya maka cerita tersebut akan mati dan tidak banyak peminat pembacanya. Selain itu, jika alur yang terdapat dalam cerita tidak tersusun dari setiap peristiwa yang disajikan oleh penulisnya, maka pembaca akan kesulitan dalam menentukan alur ataupun plot dari sebuah cerita novel tersebut. Penting sekali untuk penulis memperhatikan alur/plot dari cerita novel yang akan dibuatnya. Menurut Kokasih (2008: 58), alur terbagi menjadi:

- a) Pengenalan Situasi Cerita (*Exposition*)
Pengenalan situasi cerita bisa pengarang perlihatkan dengan memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada sebuah cerita novel tersebut. Selain itu, pembaca dapat melihat dari bagian awal cerita, biasanya dikenalkan situasi pada cerita tersebut.
- b) Rangsangan (*Inciting Moment*)
Rangsangan ini merupakan tahapan munculnya permasalahan-permasalahan pada sebuah alur sebuah cerita fiksi, biasanya tahap ini akan berkembang pada tahap selanjutnya.
- c) Penguatan (*Rising action*)
Pada tahap penguatan ini merupakan sebuah tahapan alur yang memperkuat tahapan sebelumnya, biasanya pada tahapan ini mengalami konflik dan permasalahan semakin menarik. Pada tahap ini konflik ataupun permasalahan yang muncul lebih diperkuat alur dalam sebuah cerita fiksi.
- d) Perumitan (*Complication*)
Pada tahap perumitan ini alur cerita yang dibuat semakin rumit dan menimbulkan rasa ketegangan, rasa sedih, rasa senang, dan rasa-rasa lainnya yang diberikan dalam sebuah alur cerita fiksi tersebut.

Sehingga, harus lebih berpikir kritis untuk mengetahui permasalahan yang terjadi didalam cerita fiksi tersebut.

- e) **Klimaks (*Climax*)**
Pada tahap klimaks ini merupakan tahapan yang menjadi ujung dari sebuah permasalahan dan konflik yang terjadi dalam sebuah alur cerita fiksi tersebut. Pada tahap ini dapat memenentukan bagaimana permasalahan akan dipecahkan dan diselesaikan.c
- f) **Peleraian (*Falling Action*)**
Pada tahap peleraian ini merupakan prilaku ataupun adegan yang dapat ditimbulkan akibat dari puncak ataupun klimaks yang sudah terjadi. Peleraian ini merupakan sebuah bentuk dari alur klimaks pada sebuah cerita fiksi.
- g) **Penyelesaian (*Denouement*)**
Pada tahap penyelesaian ini merupakan sebuah tahapan yang menujukan konflik dan permasalahan yang terjadi sudah diselesaikan, secara tidak langsung pada tahapan ini merupakan sebuah akhir dari pertingkaihan yang diperlihatkan oleh penulis kepada pembaca. Sehingga pembaca dapat mengetahui permasalahan dan penyelesaiannya dalam sebuah alur cerita fiksi tersebut.

Selain itu, Riswandi dan Kusmini (2017:74) mengemukakan, “Alur merupakan susunan kejadian yang biasanya terhubung satu sama lain akibat adanya sebab dan akibat”. Selain itu, menurut Kokasih (2017:120), “Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu”

Dari beberapa tahapan alur diatas dapat penuls simpulkan bahwa dalam menentukan alur adanya tahapan-tahapan di dalam cerita novel tersebut yang menjadikan petakan bagi pembaca dalam menentukan alur pada cerita novel tersebut. Namun dalam pengertian alur sering terjadi kesalahpahaman antara alur dan jalan cerita. Abrams (dalam Yanti 2021:14) berpendapat bahwa “Selama ini, sering kali muncul kebingungan dalam mengartikan alur. Banyak yang menganggap alur identik dengan jalan cerita. Jalan cerita merujuk pada peristiwa yang terjadi berurutan.

Sementara itu, alur adalah serangkaian peristiwa yang terhubung melalui hubungan sebab akibat.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan contoh pertama merupakan jalan cerita, karena hanya menyajikan rangkaian ceritannya saja tidak adanya unsur sebab akibat dalam rangkaian tersebut. Sedangkan contoh kedua yaitu alur cerita yang di dalamnya tidak hanya menyajikan rangkaian ceritanya saja, tetapi adanya peristiwa dan sebab akibat yang sengaja dibuat pengarang untuk menghidupkan alur cerita tersebut.

3) Tokoh

Tokoh dalam novel atau karya sastra merupakan sebuah karakter atau individu yang berperan dalam cerita yang dibuat oleh pengarang. Tokoh memiliki peran penting dalam jalannya sebuah cerita fiksi, tokoh memiliki peran penting untuk membangun alur, tema, dan konflik. Selain itu, penggambaran tokoh bisa bervariasi, tergantung pada teknik penokohan yang digunakan oleh pengarang dalam membangun sebuah cerita karya sastra. Menurut Abidin (2002: 67), “Tokoh adalah individu yang dibentuk dan digambarkan dalam cerita untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang menjadi inti dari plot atau alur cerita”.

Terdapat pengembangan sebuah tokoh menurut Kokasih (2017: 307) , dalam mengembangkan karakter tokoh ini terdapat beberapa cara sebagai berikut:

a. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh

Pada tahap ini pengarang ataupun penulis menggambarkan sebuah tokoh sesuai dengan imajinasi pengarang. Pada tahap ini biasanya pengarang menunjukkan tokohnya kepada penulis melalui cerita ataupun diceritakan oleh orang ketiga yaitu serba tahu. Sehingga

- pembaca dapat mengenali tokoh pada sebuah cerita fiksi yang sedang dibacanya. Orang ketiga ini akan menceritakan prilaku dan fisik seorang tokoh yang diciptakan oleh sudut pandang dari pengarang.
- b. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
Pada tahap ini pengarang menggambarkan sebuah sifat dan karakter seorang tokoh yang disesuaikan dengan latar belakang tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Pembaca dapat mengatahui dari sudut pandang pengarang yang digantikan oleh sudut pandang orang ketiga yaitu serba tahu. Hal tersebut akan membantu pembaca untuk berpikir kritis dalam pengetahuannya terhadap tokoh dalam sebuah cerita fiksi tersebut. Penggambaran yang dilakukan oleh sudut pandang orang ketiga ini, seperti menyebutkan suasana dan perasaan yang dirasakan oleh tokoh, serta karakteristik seorang tokoh yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.
 - c. Penggambaran tata kebahasaan tokoh
Pada tahap ini penggambaran tokoh disesuaikan dengan lokasi ataupun tempat tinggal tokoh yang dibuat oleh pengarang. Biasanya latar belakang bahasa seorang tokoh disesuaikan dengan latar belakang tempat tinggal dari seorang pengarang. Penggambaran tersebut biasanya ditunjukkan dalam sebuah dialog-dialog ataupun percakapan dengan tokoh lain, sehingga pembaca dapat mengetahui tempat dan lokasi dalam sebuah cerita fiksi yang dibacanya.
 - d. Pengungkapan jalan pikiran tokoh
Pada tahap ini jalan pikiran seorang tokoh diceritakan oleh pengarang melalui sudut pandang orang ketiga yaitu serba tahu, biasanya dalam menghadapi sebuah konflik banyak sekali dialog-dialog yang membicarakan cara untuk menemukan permasalahan dan cara untuk menyelesaikan permasalahan. Cara-cara tersebut diperlihatkan oleh seorang pengarang melalui percakapan dari setiap tokoh. Sehingga pembaca dapat mengetahui jalan pikiran dan apa yang dipikirkan oleh setiap tokoh dalam sebuah cerita fiksi tersebut.
 - e. Penggambaran oleh tokoh lain
Pada tahap ini penggambaran tokoh lain dapat diketahui dari sebuah cerita yang diungkapkan oleh sudut pandang orang ketiga, tidak hanya dapat diceritakan oleh sudut pandang orang ketiga saja, tetapi oleh tokoh lain yang akan menyebutkan lawan bicarannya. Biasanya pengarang dapat menggambarkan tokoh lain melalui dialog-dialog yang akan menyebutkan nama tokoh lain oleh tokoh yang dibuatnya. Hal tersebut untuk membantu pembaca mengetahui semua tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi yang dibacanya, serta dapat menarik perhatian kepada seorang pembaca untuk penasaran dan mencari tokoh lain dalam sebuah cerita fiksi tersebut.

Riswandi (2021: 72), mengemukakan, “Tokoh merupakan karakter dalam sebuah cerita. Karakter ini tidak selalu berbentuk manusia, tergantung pada siapa yang menjadi fokus dalam narasi tersebut”

Pengertian di atas menjelaskan bahwa tokoh merupakan peranan penting yang terdapat dalam sebuah cerita. Tokoh dapat mengembangkan sebuah cerita, peristiwa, dan penggambaran latar, alur yang terdapat dalam cerita yang dibuat oleh pengarang. Tokoh merupakan individu yang dibentuk dan digambarkan dalam cerita untuk melaksanakan inti dari sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang berjalan. Dengan adanya tokoh, cerita ataupun peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita novel pun akan hidup. Selain itu, tokoh dalam sebuah cerita tidak selalu berbentuk manusia. Melainkan bisa berbentuk apa saja tergantung pada siapa yang diceritakannya dalam sebuah cerita novel tersebut.

Gasong (2019: 158-160) menyatakan sebagai berikut.

a) Tokoh Protagonis

Protagonis ialah tokoh utama yang ada dalam sebuah pengisahan cerita. Keberadaan tokoh ini berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam cerita tersebut. Masalah yang muncul biasanya bisa jadi dari tokoh lain ataupun dari kekurangan tokoh protagonist tersebut.

b) Tokoh Antagonis

Antagonis ini sering disebut juga tokoh jahat. Tokoh jahat disini artinya tokoh yang memiliki sifat dan karakter yang bisa merugikan tokoh lain, dan bahkan antagonis ini banyak yang tidak suka dengan kehadiran tokoh ini. Karena tokoh antagonis ini memiliki sifat dan karakter-karakter yang tidak baik dari manusia.

c) Tokoh Deutragonis

Deutragonis ialah tokoh yang mendukung protagonis. Tokoh deutragonis ini identik dengan membantu tokoh protagonis untuk

menyelesaikan masalah. Artinya tokoh deutragonis ini memiliki sifat yang peduli terhadap sesama manusia, dan mau menolong dan membantu apabila tokoh protagonist membutuhkan bantuannya. Biasanya yang memiliki tokoh ini, memiliki peranan penting dalam cerita yang dibuat oleh pengarangnya.

d) Tokoh Tritagonis

Tritagonis ialah tokoh yang sifatnya netral antara tokoh protagonist dan antagonis. Tritagonis menjadi penenang bagi permasalahan yang ada dalam sebuah cerita tersebut. Artinya tokoh tritagonis ini tidak memihak pada tokoh protagonis maupun antagonis. Sehingga masalah apapun yang dihadapi oleh tokoh protagonis dan antagonis, tokoh tritagonis akan selalu memiliki jalan keluarnya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi tanpa memihak pada siapapun.

e) Tokoh Foil

Foil ialah tokoh yang tidak terlibat secara langsung dalam sebuah konflik, namun ia ada pada saat penyelesaian masalah dalam sebuah cerita yang ada. Biasanya ia berada di pihak tokoh yang jahat. Artinya tokoh foil tidak terlalu ikut mencampuri urusan siapapun. Seperti mencampuri urusan tokoh protagonis, antagonis, deutragonis, tritagonis, tetapi tokoh ini akan datang pada saat penyelesaian masalah.

f) Tokoh Utility

Utility ialah tokoh tambahan atau pembantu dalam sebuah cerita agar jalannya sebuah cerita tersebut bertambah menarik. Tokoh Utility adalah tokoh yang datang dalam cerita lalu membuat para pembaca terhibur dengan tokoh tersebut. Tokoh ini sangat diperlukan, agar pembaca tidak jenuh dengan hanya memperhatikan tokoh protagonis dan antagonis saja, tetapi ada tokoh utility ini yang akan membantu menyegarkan pikiran para pembaca.

4) Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran untuk mengembangkan sebuah tokoh-tokoh dalam karya sastra, terutama dalam novel. Penokohan merupakan cara pengarang untuk membentuk karakter-karakter dari tokoh-tokoh yang dibuat, agar bisa dipahami oleh pembaca, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Proses penokohan dalam sebuah karya sastra atau novel, sangat penting karena karakter ataupun peran yang

dimainkan oleh tokoh melalui penokohan ini akan mampu menggambarkan tema dan alur yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Menurut, M.H. Abrams (1981: 96), “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh melalui berbagai unsur dalam karya sastra, seperti perkataan, perilaku, dan interaksi dengan tokoh lain”. Riswandi (2021: 72-73) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang menurut Riswandi, antara lain:

1) Penggambaran Fisik

Pada tahap ini pengarang menggambarkan fisik seorang tokoh melalui sebuah cerita dari sudut pandang orang ketiga ataupun dari tokoh lain yang menyebutkan fisik lawan bicaranya melalui dialog-dialog. Penggambaran fisik setiap tokoh ini biasanya disesuaikan dengan karakter dan sifat seorang tokoh yang dibuat, seperti berbicaranya santun dan pintar, hal tersebut akan mempengaruhi gaya pakaianya, gaya bicaranya, gaya berjalanannya, sehingga pembaca dapat mengetahui fisik dari tokoh dalam sebuah cerita fiksi tersebut. Penggambaran fisik ini bertujuan agar pembaca memiliki ketertarikan untuk mengetahui tokoh yang disenanginya, dan alasan mengapa tokoh yang disukainya cara berpakaianya seperti itu dan cara bicaranya seperti itu. Hal tersebut berguna untuk pembaca dapat mendalami tokoh yang disenanginya.

2) Dialog

Pada tahap ini pengarang menggambarkan seorang tokoh melalui percakapan ataupun dialog yang terdapat dalam sebuah cerita tersebut. Misalnya, seorang tokoh menyebutkan fisik dan sifat ataupun karakter dari tokoh yang tidak disukainya ataupun tokoh yang disenanginya. Selain itu, dalam sebuah penyelesaian sebuah konflik yang sedang dihadapi biasanya ada tokoh A dan tokoh B saling bertengkar dan berselisih dalam sebuah dialog, sehingga pembaca dapat mengetahui karakter dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi yang sedang dibacanya.

3) Penggambaran Pikiran dan Perasaan Tokoh

Pada tahap ini pengarang menggambarkan pikiran dan perasaan seorang tokoh melalui dialog-dialog ataupun dari sudut pandang orang

ketiga. Penggambaran pikiran dan perasaan seorang tokoh biasanya dimunculkan pada saat sedang terjadi konflik, klimaks, dan penyelesaian. Biasanya terjadi dialog-dialog yang menegangkan sehingga timbulnya pemikiran-pemikiran dan perasaan seorang tokoh yang ditumpahkan dalam sebuah dialog yang dapat dipahami dan dirasakan oleh seorang pembaca. Tujuannya agar pembaca dapat merasakan ketegangan ataupun rasa sedih dan rasa senang yang diperlihatkan dalam sebuah cerita yang sedang dibacanya, sehingga pembaca dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh para tokoh tersebut.

4) Reaksi Tokoh Lain

Pada tahap ini tokoh lain menjadi peran penting untuk membantu pengarang dalam menunjukkan karakter dan sifat dari seorang tokoh. Sehingga apa yang diucapkan tokoh lain dalam sebuah dialog dapat membantu pengarang untuk menjelaskan bagaimana karakter dan sifat dari tokoh yang dibuatnya kepada pembaca cerita fiksi tersebut, biasanya tokoh lain menyebutkan sifat baik dan buruk lawan bicaranya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan, bahwa penokohan merupakan sebuah watak tokoh atau sifat dari tokoh yang dibuat sesuai dengan keinginan pengarang/penulis sebuah cerita tersebut. Sifat yang dibuat oleh pengarang disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita tersebut, tidak hanya disesuaikan dari sebuah cerita saja. Tetapi sifat ataupun watak bisa diambil dari setiap watak dan kepribadian seseorang di lingkungan pengarang tersebut. Adanya penokohan dapat membuat sebuah cerita yang dibuat menjadi lebih nyata. Meskipun cerita yang dibuat bisa diambil dari kisah nyata ataupun hanya cerita fiktif saja. Selain itu, dengan adanya penokohan dapat membuat para pembaca merasakan emosi rasa sedih, marah, senang, ataupun yang lainnya, pada saat membaca cerita tersebut.

5) Latar

Latar merupakan gambaran cerita yang dibuat oleh pengarang seperti tempat, lokasi, waktu, dan penggambaran lainnya yang dapat mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita novel tersebut. Menurut Abrams (1981: 175) “Latar merupakan tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita bisa dikategorikan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial”. Selain itu, menurut Suparmin (2009,: 60), “Latar waktu atau latar tempat dalam sebuah karya sastra, akan mempengaruhi inti cerita dan pengambilan nilai-nilai yang diungkapkan si pengarang”.

Selain itu, menurut Gasong (2019: 48-49), “Latar (*setting*) adalah tempat merupakan sebuah tempat peristiwa dalam cerita terjadi. Latar pun menjelaskan waktu peristiwa terjadi, seperti kapan dan dimana peristiwa dalam sebuah cerita terjadi”.

Menurut Abrams, (2021:15), “Latar merupakan elemen yang dapat menghadirkan kesan nyata dalam narasi yang dibaca. Dengan kehadiran latar, pembaca mampu memahami serta membayangkan hal-hal yang disampaikan dalam teks sastra, terutama novel”. Pengertian ini menjelaskan bahwa latar merupakan sebuah gambaran tempat ataupun waktu yang terdapat di dalam sebuah peristiwa yang dibuat oleh pengarang. Selain itu dengan adanya latar pada setiap peristiwa jalan cerita novel tersebut, pembaca tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimajinasikan sebuah novel tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan pengertian dari latar merupakan sebuah penggambaran tempat, waktu, dan keadaan yang terdapat dalam cerita novel tersebut. Selain itu, latar bisa memperlihatkan suasana, keadaan, dan rasa

serta ekspresi yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam cerita novel tersebut. Selain itu, penggambaran setiap peristiwa dan perasaan para tokoh serta rasa suasana yang ingin dibangun oleh pengarang dapat tersampaikan kepada pembaca. Latar terbagi menjadi tiga kategori yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Menurut Yanti (2021:15) , ketiga latar tersebut, sebagai berikut:

- a. Latar Tempat: Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan setiap tempat yang diperlihatkan oleh pengarang, yang bertujuan untuk membangun suasana yang lebih nyata dan membuat pembaca merasakan suasana latar tempat yang dibuat oleh pengarang. Latar tempat dalam sebuah cerita fiksi seperti tempat tinggal seorang tokoh, lokasi, ataupun nama kota yang diperlihatkan melalui dialog-dialog seorang tokoh ataupun diceritakan langsung oleh pengarang cerita fiksi tersebut. Contoh latar tempat seperti, bangunan sekolah, bangunan rumah, hotel, dan lain-lain. Selain itu, nama-nama kota, wilayah, provinsi, dan pedesaan yang biasanya selalu di perlihatkan oleh seorang pengarang, yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dan membuat rasa penasaran seorang pembaca.
- b. Latar Waktu : Latar waktu merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan waktu, seperti kapan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita tersebut. Seperti, waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Adapun waktu seperti hari, bulan dan tahun, yang biasanya disebutkan oleh para tokoh ataupun diceritakan oleh sudut pandang orang ketiga yaitu serba tahu. Tujuan pengarang menunjukkan latar waktu dalam sebuah cerita yang dikarangnya bertujuan untuk membantu pembaca dalam mengetahui kapan peristiwa terjadi dalam sebuah cerita fiksi tersebut.
- c. Latar Sosial : Latar sosial merupakan nilai-nilai yang ada dalam latar belakang cerita fiksi tersebut, biasanya nilai-nilai sosial dapat terlihat dari beberapa permasalahan yang ditunjukkan dalam cerita fiksi tersebut. Dalam sebuah latar sosial juga biasanya ditunjukkan nilai-nilai budaya dan kebiasaan-kebiasaan di daerah yang diceritakan oleh pengarang, agar penulis mengetahui latar sosial apa yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi tersebut.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan dari seorang pengarang dalam penyampaikan sebuah cerita ataupun peristiwa. Pengarang memiliki sudut pandangnya sendiri terhadap cerita yang dikarangnya, sehingga dengan sudut pandang pengarang cerita

yang disampaikan akan lebih hidup dengan baik kepada para pembaca novel tersebut. Menurut Tarigan dalam Hidayati (2010: 39), “*Point of view* atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya”. Selain itu, menurut Gasong (2018: 49), “Sudut pandang adalah cara pengarang memandang kehidupan yang tercermin dalam ceritanya”. Pengertian ini menjelaskan bahwa sudut pandang lahir dari pengarang cerita ataupun peristiwa pada novel tersebut. Dengan adanya sudut pandang, cerita yang dibuat pengarang lebih hidup, karena pandangan kehidupan dalam peristiwa yang dibuat oleh pengarang mencerminkan cara pandang pengarang dalam masalah-masalah manusia. Sudut pandang juga merupakan cara pengarang dalam membawa alur cerita novel tersebut. Cara pandang pengarang sangatlah diperlukan untuk menghidupkan alur cerita novel tersebut. Sejalan dengan pendapat Kokasih (2019: 134), “bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pengarang dalam mebawakan cerita”.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, bahwasannya sudut pandang merupakan pandangan seorang pengarang dalam sebuah cerita yang dibuatnya. Sudut pandang tersebut lahir dari pikiran dan perasaan seorang pengarang. Pengarang menempatkan dirinya sebagai sudut pandang orang pertama. Tetapi, tidak selalu sudut pandang orang pertama adalah pengarangnya. Jadi, pengarang memiliki sudut pandang sendirinya dengan imajinasi dan cerita yang dibuatnya.

Dalam sudut pandang ini ada beberapa pengelompokan yang dilakukan oleh pakar-pakar yang sudah ahli. Salah satunya menurut Nugiyantoro (2010: 256-271) menyatakan sebagai berikut:

a) Sudut Pandang Ketiga: “Dia”

Sudut pandang orang ketiga merupakan orang yang memiliki pandangan serba tahu, dan sudut pandang ini membantu pembaca dalam memahami masalah-masalah dalam cerita. Pengarang memunculkan sudut pandang orang ketiga agar sebuah cerita yang dibuatnya semakin kompleks dan membantu seorang pengarang untuk menjelaskan cerita dalam cerita fiksi tersebut. Sudut pandang orang ketiga biasanya di ganti menjadi kata ‘mereka’ , ‘dia’, ataupun menyebutkan secara langsung nama tokoh. Sudut pandang ini mempunyai gaya khusus yaitu narator atau seseorang yang menceritakan ceritanya yang berada di luar tokoh yang diceritakan ini.

b) Sudut Pandang Pertama “Aku”

Sudut pandang orang pertama merupakan sebuah sudut pandang penulis dalam menggunakan kata ganti orang pertama seperti (aku, saya) untuk membantu penulis dalam menggambarkan sebuah cerita ataupun peristiwa dalam karya sastra. Selain itu sudut pandang orang pertama biasanya tidak hanya menceritakan dirinya sendiri tetapi mampu menceritakan tokoh lain dalam sebuah cerita. Biasanya sudut pandang ini menjelaskan apa yang dilihat, apa yang dirasakan, apa yang didengar, dan apa yang dilakukan, tujuannya untuk membantu pembaca mengetahui sebuah permasalahan yang lebih dalam cerita fiksi tersebut.

c) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang orang campuran ini cara seorang penulis dalam menggunakan kombinasi sebuah cerita dalam sudut pandang yang bermacam-macam. Tujuan seorang penulis dalam menggunakan sudut pandang campuran ini agar cerita yang dibuat menjadi lebih kompleks yang menimbulkan ketegangan kepada para pembaca, selain itu sudut pandang ini membuat pembaca menjadi berpikir kritis dan memberikan wawasan yang luas terhadap karakter dan peristiwa dalam sebuah cerita fiksi tersebut.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam novel. Gaya biasanya bisa menggambarkan budaya, karena ada beberapa novel yang masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Selain itu, gaya bahasa juga dapat memperlihatkan ciri khas seorang pengarang dan bahkan pembaca dapat mengetahui seorang pengarang ini kesehariannya menggunakan bahasa sesuai dengan gaya

bahasanya sendiri. Menurut Keraf (2003: 113), “Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sejalan dengan itu, artinya gaya bahasa juga dipengaruhi oleh pengarang”. Adapun Hidayati (2010: 42) mengungkapkan, ‘Bahwa gaya dalam cerita biasanya dihubungkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa’. Artinya gaya bahasa dalam sebuah novel adalah penggambaran sebuah sifat, kepribadian pengarang, gaya bahasa dipengaruhi oleh pengarang.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat penulis simpulkan, gaya bahasa merupakan sebuah gambaran yang dapat menggambarkan seorang penulis. Terdapat beberapa bahasa daerah yang masih digunakan di dalam cerita yang dibuat oleh pengarangnya. Kemudian, gaya bahasa pun dapat menggambarkan rasa dan jiwa yang pengarang sampaikan perasaannya melalui gaya bahasa yang digunakannya. Gaya bahasa juga dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin pengarang sampaikan dalam cerita yang dibuatnya. Gaya bahasa juga dapat memberikan ciri khas, karena di dalam gaya bahasa pembaca mampu untuk mengetahui perasaan apa yang dirasakan oleh pengarang saat membuat karya sastranya.

Menurut Tarigan (2013:4), “ Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa yang menarik, yang bertujuan untuk memperkuat dampak dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu objek atau konsep tertentu dengan objek atau konsep lain yang lebih umum”

Pengelompokan majas menurut Tarigan (2015:150) “majas dikelompokan menjadi empat jenis yaitu, majas simile, majas kontras, majas hubungan, dan majas repetis”.

Berikut penjelasan majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah sebuah kata ataupun kalimat yang di dalamnya menjelaskan suatu perbandingan antara satu objek dengan objek lainnya. Kalimat dan kata tersebut dapat mengekspresikan hubungan perbandingan. Menurut Tarigan (2013:6), “Gaya bahasa komparatif adalah bentuk gaya yang muncul dari membandingkan atau menemukan kesamaan”. Majas perbandingan juga digolongkan, dalam penggolongannya majas perbandingan menurut Tarigan dalam Suhardi (2015: 150), “Terdapat lima jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, kiasan, penghayatan, cerita berlapis, dan pertentangan”. Adapun pendapat menurut Mulyadi. Dkk (2016: 117), “Majas perbandingan merujuk pada kiasan yang digunakan untuk membuat perbandingan atau analogi antara satu hal dengan hal lainnya”.

Pengertian ini menjelaskan bahwa majas perbandingan merupakan sebuah gaya bahasa yang dibentuk untuk membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Majas perbandingan ini biasa digunakan oleh pengarang cerita dalam membandingkan peristiwa-peristiwa di dalam cerita novel tersebut. Pengarang menganalogikan suatu hal dengan hal lainnya. Majas juga digolongkan ke dalam 5 gaya bahasa yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, dan antithesis.

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang digunakan untuk menyatakan dua hal yang bertentangan atau berlawanan. Dalam cerita biasanya majas digunakan untuk

memperlihatkan perbedaan yang jelas antara dua hal yang bertolak belakang dan biasanya majas pertentangan digunakan untuk memberikan efek dramatis yang melibatkan dua orang yang berbeda pendapat ataupun bertentangan. Menurut Tarigan (2013:6), “Gaya bahasa yang bertentangan adalah gaya bahasa yang terbentuk dari pengguna kiasan yang menyampaikan sebuah pertentangan terhadap makna yang sesungguhnya”. Selain itu, menurut Tarigan dalam Suhardi (2015: 150), “Terdiri dari tujuh gaya bahasa yaitu hiperbola, litotes, ironi, eksimoron, paronomosia, paralipsis, dan zeugma”. Adapun Nurgiyantoro (2019: 402), berpendapat “Majas pertentangan merupakan jenis majas yang menunjukkan makna yang berlawanan dengan yang dinyatakan secara langsung”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan Pengertian di atas menjelaskan bahwa dalam majas pertentangan terdapat gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan kata yang menyatakan pertentangan. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari tujuh gaya bahasa yaitu hiperbola, litotes, ironi, eksimoron, paranomasia, paralipsis, dan zeugma. Selain itu, bahwa suatu bentuk majas yang memiliki makna berkebalikan dengan yang disebut, artinya majas tersebut bertentangan dengan makna yang sebenarnya.

c. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang menggambarkan hubungan atau keterkaitan antara dua hal yang saling berhubungan. Majas pertautan digunakan untuk menunjukkan kesatuan ataupun penghubung kata satu dengan kata lainnya, untuk memperkaya makna atau menggambarkan hubungan yang lebih dalam. Menurut Tarigan (2013:6),

“Gaya bahasa pertautan merupakan jenis gaya bahasa yang muncul akibat adanya keterkaitan antara ide atau kenangan dari penulis”. Majas Pertautan ini terdiri dari 7 gaya bahasa menurut Tarigan dalam Suhardi (2015:150) ialah metonomia, sinekdoke, alusi, eufimisme, ellipsis, inversi, gradasi. Pengertian di atas menjelaskan bahwa majas pertautan dibentuk karena adanya gaya bahasa yang saling berhubungan antara pemikiran atau ingatan penulis. Majas pertautan memiliki tujuh gaya bahasa yaitu metonomia, sinekdoke, alusi, efimisme, ellipsis, inversi, dan gradasi. Gaya bahasa tersebut digunakan pada saat penulis ataupun pengarang akan memperkaya makna kata yang saling berhubungan.

d. Majas Perulangan

Majas perulangan ialah majas yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau kalimat untuk menekankan suatu hal atau memberikan efek tertentu. Majas perulangan ini biasanya digunakan dalam suatu karya sastra atau pidato, karena memiliki gaya bahasa yang berfungsi untuk mempertegas makna, dan menambah kekuatan pernyataan yang disampaikan.

Menurut Aminuddin (2002: 112), “Majas repetisi merupakan gaya bahasa yang mempergunakan pengulangan kata atau frasa tertentu secara sengaja untuk menegaskan atau memperjelas”. Adapun Kridalaksana (2008: 178), mengungkapkan “Repetisi berfungsi sebagai alat retoris dalam sebuah wacana yang mengulangi elemen bahasa tertentu untuk memberikan penekanan atau menambah nilai estetis” Selain itu, Tarigan dalam Suhardi (2015:150), menjelaskan ”Majas perulangan terdiri atas empat jenis gaya bahasa, yaitu aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan majas perulangan merupakan cara penegasan dalam gaya bahasa. Perulangan ataupun penegasan berfungsi agar pembaca dapat lebih memahami isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

8) Amanat

Amanat adalah sebuah pesan, perintah, atau kewajiban yang dipercayakan atau diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk dijalankan. Dalam amanat biasanya banyak sekali terkandung pesan-pesan baik, ataupun nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam suatu cerita ataupun peristiwa dalam novel. Menurut Aminuddin (2010:41), “Amanat adalah bagian-bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca”. Adapun Nurgiyantoro (2010: 320), mengungkapkan “Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Pesan tersebut bisa berupa pesan moral, sosial, religius, atau nilai kehidupan lainnya.”

Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2018:161), “Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca”.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa amanat merupakan bagian akhir dalam sebuah cerita ataupun peristiwa yang dibaca, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dari pengarang cerita tersebut. Selain itu, biasanya pengarang memberikan pesan-pesan tertentu di dalam ceritanya untuk kepentingan pribadi dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa amanat adalah sebuah pesan yang terkandung di dalam novel. Pesan yang terdapat dalam cerita novel

memiliki penyampaian yang secara langsung dan tidak langsung. Pesan yang sengaja dibuat oleh pengarang cerita novel tersebut. Bentuk penyampaian amanat atau pesan moral yang terdapat dalam cerita novel tersebut membuat pembaca menerka-nerka amanat yang disampaikan pengarang dalam novel tersebut.

d. Nilai-Nilai Kehidupan

Novel memiliki berbagai nilai kehidupan manusia di dalamnya. Dalam novel banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan diimplementasikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Waluyo dalam Octaviana (2018: 182), “Arti sastra merujuk pada kebaikan yang terkandung dalam arti dari karya sastra bagi kehidupan”. Sejalan dengan Waluyo, Oktaviana (2018: 182), “Nilai dalam sastra adalah aspek-aspek positif yang bermanfaat untuk kehidupan manusia terkait dengan etika, logika, dan estetika. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip mulia yang memberi manfaat kepada pembaca. Nilai-nilai tersebut meliputi pendidikan, moral, sosial, dan budaya ”. Pengertian di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang memiliki makna positif dan negatif. Dalam sebuah karya sastra seperti novel, biasanya di dalam cerita ataupun peristiwa yang dibuat oleh pengarang selalu memiliki nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman hidup manusia, seperti nilai agama, moral, sosial, politik, maupun nilai budaya.

Adapun menurut Sumiyati dalam Yollanda (2021: 21), “Kehidupan adalah cara (situasi, perkara) untuk menjalani hidup atau semua hal yang diperlukan untuk

memenuhi kebutuhan hidup, segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk bertahan hidup”.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam sebuah karya sastra merupakan nilai yang sudah pasti ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah cerita, biasanya nilai kehidupan dalam bentuk tersirat maupun tersurat. Tentunya nilai-nilai kehidupan dalam sebuah cerita dapat menjadi contoh bagi para pembaca dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para pembaca. Dengan adanya nilai-nilai kehidupan dalam sebuah novel, pembaca tidak hanya mengerti dan memahami isi dalam cerita yang dibuat oleh pengarang saja, tetapi pembaca dapat merasakan manfaatnya setelah membaca cerita dalam karya sastra tersebut. Berikut penjelasan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam sebuah karya sastra, salah satunya dalam sebuah novel.

1) Nilai Agama atau Religius

Nilai agama atau religius merupakan nilai kehidupan yang berhubungan dengan kerohanian dan iman setiap manusia. Dalam menjalani kehidupan tentunya manusia harus berpegang pada imannya masing-masing, agar selamat di dunia maupun diakhirat. Menurut Nurgiyantoro (2010: 325), “Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam sastra menggambarkan panduan dan kepercayaan kepada Tuhan, juga interaksi antara manusia dengan sang pencipta, orang lain, serta lingkungan di sekitarnya”

Adapun Santoso (2017:26), mengungkapkan “Nilai-nilai spiritual berhubungan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Terdapat ungkapan-ungkapan praktis dalam cerita yang terhubung dengan kesalahan dalam kehidupan sehari-hari para karaternya”. Selain itu, Kokasih dalam Yollanda (2021:23), “Nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan Tuhan”. Adapun pendapat dari Mulyadi dalam Yollanda (2021:24), “Nilai-nilai spiritual terkait dengan ajaran agama, serta interaksi antara manusia dan Tuhan yang menjadi sumber kedamaian dan kebahagiaan.”

Dari beberapa pendapat dan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa nilai agama atau religius merupakan pedoman hidup yang harus dilaksanakan oleh manusia yang beragama. Keagamaan dalam kehidupan sangatlah penting. Agama merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan penciptanya atau Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhannya haruslah dijaga dengan pedoman-pedoman hidup yang sudah ditentukan di dalam agama tersebut. Setiap manusia yang selalu berpegang teguh pada agamannya dapat memiliki sikap dan karakter yang baik dalam bermasyarakat.

2) Nilai Moral

Nilai moral adalah prinsip-prinsip atau ajaran tentang perbedaan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Nilai moral berkaitan dengan perilaku seperti etika, ataupun norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2005: 195), “Nilai moral dalam karya sastra adalah ajaran yang mengandung norma-norma baik dan buruk, benar dan salah yang disampaikan melalui tokoh, dialog, dan konflik dalam cerita.” Adapun menurut Uzey dalam Hamzah (2019: 39), ‘Nilai moral adalah suatu bagian nilai, yaitu nilai yang

menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Selain itu, nilai moral berkaitan dengan tindakan ataupun perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.” Selain itu, menurut Darmadi (2020: 55), “Sikap moral mencangkup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humanity*)”.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa nilai moral merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam menjalani kehidupan, baik dan buruknya perilaku manusia berkaitan juga dengan nilai moral manusia tersebut. Selain itu, sikap-sikap moral yang harus ada dalam diri manusia ialah mencangkup kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sikap-sikap tersebut harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan.

Adapun pendapat dari Mulyadi, dkk. (2021: 24), “Bahwa nilai moral merupakan gagasan umum yang diterima oleh masyarakat tentang tindakan manusia sehingga tindakan tersebut dapat dinilai baik, wajar, atau tidak baik dengan ukuran tertentu yang disepakati oleh suatu kelompok”.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Masyarakat. Sikap dalam nilai moral di antaranya rasa percaya diri, empati, simpati, kebaikan hati dan kasih saying yang mengalahkan kebencian dan kemarahan, pengendalian diri, kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, toleransi, kooperatif, tanggung jawab, dan lain-lain.

3) Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan merupakan nilai yang berkaitan dengan pengubahan sikap dan perkembangan kehidupan individu, adapun di dalam nilai pendidikan merupakan salah satu upaya membentuk pendewasaan diri individu. Menurut Nurgiyantoro (2005: 323), “Nilai pendidikan dalam karya sastra adalah amanat atau pesan moral yang secara sengaja disisipkan pengarang dalam cerita, yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau pembentukan kepribadian.” Adapun Sumiati (2020: 10), mengungkapkan “Nilai pendidikan atau edukasi adalah nilai yang berhubungan dengan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Selain itu, Yollanda (2021: 28), “Nilai pendidikan atau edukasi adalah nilai yang berhubungan dengan pengubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) atau bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar pendidikan atau pengajaran”.

Dari beberapa pernyataan-pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan dalam kehidupan merupakan penunjang berkembangnya setiap individu, dari mulai perubahan sikap dan karakter. Selain itu, nilai kehidupan mencangkup keterampilan dan pengetahuan dari setiap individu dan sebuah latar pendidikan atau pengajaran yang terkandung didalam cerita novel tersebut. Contoh nilai pendidikan diambil dari kutipan salah satu cerita dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata (2020: 85), “*Aku ingin bisa matematika karena ayahku sakit, Bu, sakit keras taka da obatnya*”. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karena menyinggung matematika, yaitu salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah. Mata

pelajaran matematika tersebut memberikan pengajaran dan pemahaman terkait hitung menghitung.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah prinsip-prinsip atau standar yang berlaku dalam masyarakat mengenai bagaimana individu seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan sesama dalam konteks sosial. Nilai sosial mencangkup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti bagaimana seharusnya seseorang itu berperilaku terhadap orang lain, ataupun bagaimana seseorang itu bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial seseorang biasanya terlihat dari tindakan dan perilaku dalam bermasyarakat, seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati satu sama lain. Menurut Soekanto (2006: 187), “Nilai sosial adalah konsep-konsep abstrak dalam diri manusia mengenai hal yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat.” Adapun Nurgiyantoro (2010: 5), mengungkapkan “Nilai sosial dalam karya sastra adalah ajaran tentang hidup bermasyarakat yang ditampilkan melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita.” Selain itu, Erlina (2017: 139), “Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memproses ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya”.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa nilai sosial merupakan sebuah perilaku manusia ataupun tata cara hidup manusia dalam bersosialisasi. Selain itu, nilai sosial sebuah sikap seseorang dalam menanggapi peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat ataupun disekitarnya. Sikap yang dilihat dari manusia itu, berupa sikap kepeduliannya

terhadap lingkungan sekitarnya seperti, memberikan perhatian maupun kritik dan saran yang dilatarbelakangi oleh dorongan rasa empati dan simpati manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Nilai sosial merupakan gambaran perilaku seorang individu yang harus diterapkan dalam kehidupan bersosial. Kehidupan bersosial merupakan dimana seorang individu tentunya membutuhkan pertolongan dengan orang, bekerjasama dengan individu yang lainnya, dan saling membantu sesama manusia dalam kehidupan tersebut. Dalam nilai sosial tidak hanya fokus kepada nilai seseorang itu berinteraksi dengan kelompok, tetapi seseorang di nilai dalam kepribadiannya, bagaimana seseorang tersebut berinteraksi dan berprilaku dengan individu lain ataupun dirinya sendiri.

Menurut Erlina (2017: 139), “Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Keperdulian tersebut berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memproses ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya”.

Contoh nilai sosial diambil dalam kutipan pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata (2020: 134-135),

“*Pak Syaifulloh sendiri, mau mengajar apa?*”

“*PMP... ”* jawabnya pelan, serak.

“*Mengajar apa, pak? Maaf tadik tak jelas aku mendengarnya*”.

“*PMP, Pak, PMP... ”*

“*Apa jadinya bangsa ini kalua guru-guru matematika pada pindah profesi? Maaf, aku tak bisa memenuhi permintaan Bu Afifah. Kita sangat kekurangan guru*

matematika, langka. Sila kembali ke kelas dan mengajarlah matematika dengan gembira,” Kata kepala sekolah.

Kutipan tersebut mengandung nilai sosial karena menjelaskan interaksi antar tokoh-tokoh dan sekelilingnya. Serta respon para tokoh membicarakan tentang permasalahan sosial yang menyangkut pendidikan, dimana para pengajar pelajaran matematika ingin menjadi pengajar mata pelajaran lain yang tentunya itu tidak diizinkan oleh kepala sekolah di Sekolah tersebut, karena guru matematika di Sekolah tersebut kekurangan pengajar mata pelajaran matematika.

Dapat penulis simpulkan bahwa nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan nilai kehidupan antar manusia satu dengan manusia yang lainnya. Tidak hanya nilai berinteraksi antar individu satu dengan individu lain, melainkan nilai dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan bersosial dengan masyarakat dan lingkungannya.

5) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah sebuah prinsip-prinsip, keyakinan, dan norma seseorang yang harus dihargai oleh suatu kelompok atau masyarakat. Nilai budaya biasanya tercemin karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang berulang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat lingkungannya. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dalam berprilaku dan berinteraksi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai budaya ini memiliki beberapa aspek, seperti kebiasaan yang berulang dilakukan, keindahan, kehormatan, ataupun nilai-nilai kebudayaan, tradisional, dan suatu kebiasaan yang menjadi sebuah kebiasaan di lingkungan sekelilingnya. Menurut

(Koentjaraningrat, 2009: 153), “Nilai budaya juga dikatakan sebagai konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran manusia yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup mereka sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat”. Adapun, menurut Hamzah (2019:42), “Nilai budaya, nilai yang menepati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang bersifat abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola”. Selain itu,

Pengertian di atas menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan sebuah nilai yang ada dalam alam pikiran manusia yang dianggap memiliki nilai berharga dan penting dalam kehidupan manusia, sehingga nilai budaya dijadikan pedoman hidup yang memberikan arah yang baik kepada manusia. Selain itu, nilai budaya adalah sebuah kerangka suatu kebudayaan yang bersifat abstrak yang dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang terlihat nyata. Nilai budaya dalam karya sastra bisa diamati dari pemilihan gaya bahasa seorang pengarang, ataupun terdapat banyak sekali kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terdapat nilai kebudayaannya, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok ataupun oleh masyarakat sekitarnya.

4. Hakikat Bahan Ajar

a) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, selain itu bahan ajar bertujuan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala jenis materi yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan kondisi pembelajaran peserta didik agar efektif dalam membantu peserta didik untuk memahami materi ataupun bahan ajar yang diberikan oleh gurunya. Bahan ajar juga memiliki berbagai bentuk yaitu bahan ajar tertulis dan bahan ajar non-tertulis. Bentuk bahan ajar tersebut dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran di Sekolah.

Menurut Mulyana (2006:96), “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Sejalan dengan teori Prastowo (2013:17), “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran”.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sebagai pesan dalam pembelajaran, umumnya bahan ajar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran di Sekolah. Selain itu, bahan ajar juga merupakan bahan yang berupa baik itu informasi, alat, maupun teks, yang disusun secara sistematis sehingga menjadi kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di Sekolah.

Adapun menurut Ibrahim (dalam Sumantri 2016: 217), “Bahan atau materi ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran”.

Dari pendapat yang sudah dikemukakan, dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan hal yang terpenting dan penunjang keberhasilan guru dalam peroses pembelajaran. Guru harus memiliki bahan ajar yang bervariasi dan inovatif agar peserta didik mampu untuk menguasai bahan ajar ataupun materi yang guru berikan. Selain itu, bahan ajar merupakan sumber ilmu dan sumber informasi yang diberikan oleh pendidik ataupun guru kepada peserta didik, bertujuan agar peserta didik mendapatkan ilmu yang baik serta menyenangkan yang diperoleh dari seorang pendidik. Selain itu bahan ajar merupakan sebuah alat pembelajaran yang disusun dan di konsep oleh pendidik secara sistematis, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai bahan ajar tersebut.

b) Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran tidak hanya terfokus dengan satu sumber belajar saja, melainkan bahan ajar yang digunakan harus bervariasi. Bahan ajar bisa didapatkan dimana saja. Namun, yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu, pada saat pemilihan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Depdiknas (2006:6-9), menjelaskan ciri-ciri kriteria bahan ajar yang baik yaitu, “Cangkupan atau ruang lingkup bahan ajar ditentukan berdasarkan jenis materinya berupa aspek efektif, kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan aspek psikomotorik. Selain jenis materi, cangkupan bahan ajar ditentukan berdasarkan

prinsip-prinsip. Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: keluasan, kedalaman, dan cangkupan. Keluasan cangkupan bahan ajar berarti mendeskripsikan berupa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu bahan ajar. Dalam cangkupan bahan ajar berarti seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus di pelajari atau dikuasai oleh pendidik. Kecukupan cakupan bahan ajar berarti memadai cakupan bahan ajar perlu diperhatikan”

Ahli lain Prastowo (2015:375),”Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadikan kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar”. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memiliki prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Selain itu Greene dan Petty dalam Kokasih (2020: 45) menjelaskan,

- 1) Bahan ajar yang digunakan pendidik harus menarik minat peserta didik.
- 2) Bahan ajar yang digunakan pendidik mampu memberi motivasi kepada peserta didik.
- 3) Bahan ajar yang digunakan pendidik harus memiliki gambaran yang menyenangkan bagi peserta didik saat proses pembelajarannya.
- 4) Bahan ajar yang digunakan haruslah menggunakan kebahasaan yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- 5) Bahan ajar yang digunakan pendidik haruslah berkaitan dengan pelajaran lainnya, agar proses pembelajaran pun dapat menunjang keberhasilan untuk mencapai capaian pembelajaran.
- 6) Bahan ajar yang diberikan harus dapat merangsang kemampuan dan keterampilan peserta didik, serta merangsang aktivitas-aktivitas baik peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.
- 7) Bahan ajar harus memiliki konsep yang jelas dan terencan
- 8) Bahan ajar harus meberikan penekanan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat kriteria yang dibutuhkan untuk menilai pantas atau tidaknya bahan ajar tersebut diimplementasikan kepada peserta didik. Kriteria dalam bahan ajar memiliki prinsip-prinsip bahan ajar yang harus disesuaikan oleh pendidik dalam pemilihan yang akan diimplementasikan kepada peserta didik. Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut dapat membantu para pendidik. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang membuat minat belajar peserta didik bertambah dan mengurangi keseriusan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga harus dapat dibuktikan keakuratannya pada aspek kognitif, psikomotorik, dan juga efektifnya.

c) Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar sastra merupakan materi belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sastra, yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, dan menganalisis karya sastra. Pembelajaran sastra ataupun bahan ajar sastra dapat berupa prosa, puisi, novel, dan drama. Bahan ajar sastra tidak hanya berfungsi sebagai saran untuk menyampaikan pengetahuan tentang sastra saja, melainkan berbagai media untuk membantu mengembangkan keterampilan literasi peserta didik, seperti membaca kritis, menulis, dan berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran sastra, bahan ajar sastra memiliki peran penting dalam mendukung peserta didik untuk, mengembangkan keterampilan kritis dalam berpikir, mampu untuk

mengapresiasi karya sastra, dan menumbuhkan nilai moral dan budaya peserta didik sesudah mempelajari bahan ajar sastra.

Menurut Rahmanto (1998: 27), “Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan ajar pengajaran sastra. Pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi) dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa”. Slamet (2013: 60-62) mengungkapkan bahwa bahan ajar sastra sebaiknya memiliki kriteria sebagai berikut,

- a. Keterikatan dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat mengaitkan materi sastra dengan realitas sosial yang mereka hadapi.
- b. Aspek estetika, yang dapat membangun apresiasi siswa terhadap seni dan sastra.
- c. Daya tarik, bahan ajar yang mampu memotivasi siswa untuk lebih mendalami karya sastra.

Menurut Nugiyantoro (2013: 391-392), “Materi sastra harus mampu membangun karakter peserta didik melalui nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra”. Berikut Kriteria bahan ajar sastra menurut tersebut adalah sebagai berikut.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa kriteria bahan ajar sastra merupakan ketentuan yang harus dipahami untuk memilih bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Kriteria bahan ajar tersebut sebagai acuan seorang pendidik ataupun guru dalam menentukan bahan ajar sastra yang akan diberikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran sastra berlangsung. Kriteria tersebut berfungsi agar bahan ajar yang diberikan mampu membuat karakter peserta didik melalui isi dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalam karya sastra yang diberikan.

1. Bahasa

Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tentunya memiliki gaya bahasa atau gaya berceritanya masing-masing sesuai dengan keinginan para pengarang karya sastra tersebut. Bahasa merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dalam pembuatan karya sastra. Bahasa dapat mengantarkan cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang sampai kepada pembaca karya sastra tersebut. Karya sastra yang baik tidak hanya terfokus pada nilai estetikanya saja, melainkan cerita yang diambil harus memiliki nilai-nilai yang bisa diambil oleh para pembaca.. Pada pembelajaran sastra di kelas 12, bahasa yang digunakan yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan bahasa peserta didik kelas XII tersebut. Bahasa yang digunakan harus mampu membuat peserta didik memahami karya sastra dan juga membuat peserta didik mempelajari kosa kata yang baru. Menuturut Rahmanto (1998 :28), “Pendidik hendaknya mengadakan pemilihan bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya mempertimbangkan kosata yang baru, memperlihatkan segi ketatabahasaan dan sebagainya”.

2. Kematangan Jiwa (psikologi)

Kemampuan psikologi peserta didik mengalami perbedaan sesuai dengan berkembangnya kehidupan peserta didik tersebut. Misalnya, peserta didik kelas X akan memiliki kematangan psikologi yang berbeda dengan peserta didik kelas XII. Perkembangan psikologi peserta didik juga memiliki pengaruh pada proses pembelajaran seperti daya ingat, pemahaman terhadap permasalahan , kemauan dalam mengerjakan tugas dan sebagainya.

Rahmanto (1998: 30) menjelaskan tingkat perkembangan psikologi peserta didik sebagai berikut:

- a) Tahap Austistik (usia 8 sampai 9 tahun), Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun), Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tetapi pada tahap ini anak menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16), Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realistik atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha dan mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya), Pada tahap ini sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menentukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Hal tersebut merupakan suatu usaha untuk menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Menurut Ratna (2004: 62), "Karya sastra merupakan hasil dari aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan sebab karya sastra merupakan hasil dari penciptaan seorang pengarang." Adapun Penjelasan yang dikemukakan oleh rahmanto terhadap tahapan psikologi peserta didik setiap tingkatan umurnya itu berbeda-beda. Pada penelitian novel *Guru Aini* berada pada tahap generalisasi. Karena pada tingkat SMA kelas XII, peserta didik sudah dapat berpikir keritis terhadap objek yang sedang diamatinya. Adapun peserta didik mampu menganalisa permasalahan atau fenomena yang berada dilingkungan sekitarnya. Selain itu, pada tahap generalisasi ini peserta didik sudah mampu memilih buku bacaan yang akan dibaca ataupun tidak dibaca.

Maka dari itu, novel *Guru Aini* sangat cocok untuk diberikan kepada peserta didik tingkat SMA karena novel tersebut sudah masuk kedalam tahapan psikologi generalisasi pendidikan.

3. Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang kebudayaan dalam kriteria bahan ajar sastra merupakan elemen-elemen budaya yang metalarbelakangi karya sastra dan mempengaruhi cara karya sastra tersebut ditulis dan dipahami. Dalam konteks bahan ajar sastra, latar belakang kebudayaan seperti, nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, dan sosial yang membentuk karya sastra tertentu. Pentingnya dalam pembelajaran sastra memahami latar belakang kebudayaan sastra, karena peserta didik akan terbentuk memiliki pemikiran yang kritis terhadap mengapa dan bagaimana karya sastra tersebut diciptakan, dan apa alasannya karya sastra tersebut diciptakan. Secara tidak langsung peserta didik dapat mampu memahami latar belakang karya sastra tersebut diciptakan.

Menurut Rahmanto (1989 : 31), “Pendidik sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik”. Adapun Ratna (2005: 312), mengungkapkan “Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Hakikat karya sastra adalah sebagai hasil kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya, yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber insipirasinya.” Selain itu, menurut Ratna (2010: 125-128), “Struktur dan isi yang jelas, penyampaian yang menarik, dan keselarasan dengan tujuan pembelajaran”.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa pendidik ataupun guru harus pandai dalam memilih bahan ajar sastra. Bahan ajar sastra yang diberikan pendidik harus sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra, agar peserta didik akan mudah memahami bahan ajar sastra yang diberikan, dan mampu membuat peserta didik memiliki pemikiran dan pemahaman yang kritis dalam proses pembelajaran di Sekolah.

Adapun bahan ajar sastra yang baik harus memenuhi aspek, seperti struktur dan isi yang jelas dan yang mudah dipahami oleh peserta didik, penyampaian yang menarik sehingga peserta didik dalam mempelajari sastra akan lebih antusias dan semangat dalam proses pembelajarannya, dan bahan ajar sastra harus keselarasan dengan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mengembangkan apresiasi sastra dan kemampuan analitis peserta didik dalam proses pembelajaran di Sekolah.

a. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Dalam sebuah proses pembelajaran disekolah tentunya belajar dengan proses yang menyenangkan dan tidak membosankan akan membuat peserta didik senang selama proses pembelajaran berlangsung. Seorang pendidik ataupun guru tentunya harus menyiapkan bahan ajar yang kreatif, inovatif, dan bervariasi agar peserta didik senang dalam memahami dan mengerjakan bahan ajar yang diberikan. Maka dari itu, terdapat jenis-jenis bahan ajar yang perlu dipahami dan diketahui oleh seorang pendidik, karena tugas seorang pendidik adalah fasilitator bagi peserta didik disekolah.

Adapun salah satu pendapat mengenai jenis bahan ajar dikemukakan oleh Awalludin (2019: 13-14), “Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Penjabarannya sebagai berikut.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah segala jenis materi pembelajaran yang disusun dalam bentuk fisik, seperti buku, modul, lembar kerja peserta didik, atau paduan guru yang dicetak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar cetak ini dirancang agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran secara langsung yang terdapat dalam buku. Selain itu mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran di Sekolah. Bahan ajar cetak tersebut memiliki fungsi yaitu, dapat digunakan kapan saja tanpa tergantung pada teknologi atau aplikasi pembelajaran, mudah dibawa dan digunakan dimana saja sehingga peserta didik fleksibel dalam penerapannya, dan membantu peserta didik belajar secara mandiri karena buku cetak ataupun lembar kerja peserta didik fleksibel untuk dibawa kemana saja.

Menurut Dayton (2012: 8), “Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi”. Adapun Prastowo (2012: 40), “Bahan ajar dibedakan empat macam yaitu, bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak (printed) yakni sejumlah bahan ajar yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.”

Selain itu, Majid dan Nana (2019:1), berpendapat “Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui percetakan seperti handout, buku modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, foto, gambar, dan modul”.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang memang perlu disiapkan dalam bentuk kertas ataupun pembuatannya melalui percetakan. Ada pun beberapa contoh bahan ajar cetak yaitu handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), foto dan gambar dalam bentuk fisiknya.

2) Bahan Ajar Noncetak

Bahan ajar noncetak adalah bahan ajar yang tidak berupa materi fisik, melainkan bahan ajar berupa media yang dapat diakses dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar noncetak biasanya melalui teknologi yang didalam teknologi tersebut terdapat perangkat-perangkat pembelajaran seperti, aplikasi pembelajaran, ataupun media lain yang dapat membantu seorang guru memberikan materi ajar dalam proses pembelajaran di Sekolah. Bahan ajar noncetak memiliki fungsi dalam proses pembelajaran yaitu, memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam mendapatkan materi, peserta didik ataupun guru menjadi lebih kreatif dan mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga guru dan peserta didik tersebut mampu mengikuti zaman yang semakin berkembang dalam dunia Pendidikan tersebut.

Menurut Sanjaya (2008: 95-97), “Bahan ajar noncetak adalah bahan ajar yang tidak berbentuk fisik (cetak), melainkan berbentuk media elektronik atau digital yang disajikan melalui perangkat teknologi seperti computer, internet, atau alat media

lainnya. Bahan ajar noncetak mencakup berbagai media, seperti video, audio, perangkat lunak, dan materi digital lainnya yang digunakan dalam pembelajaran”. Adapun Prastowo (2012: 17), mengungkapkan “Bahan ajar noncetak mencakup bahan ajar audio seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio, dan bahan ajar berbasis web.” Selain itu, Sutrisno (2014: 72-74), “Bahan ajar noncetak adalah bahan ajar yang disajikan dalam bentuk selain cetakan, seperti bahan ajar yang berbasis multimedia, termasuk video, animasi, dan simulasi computer. Bahan ajar noncetak ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih fleksibel”.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa bahan ajar noncetak merupakan bahan ajar yang dapat diperoleh melalui media teknologi seperti, internet, atau alat media lainnya. Selain itu dalam implementasi proses pembelajaran menggunakan bahan ajar noncetak biasanya guru menggunakan media seperti video, audio, perangkat lunak, dan materi digital lainnya yang digunakan dalam pembelajaran di Sekolah.

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa bahan ajar terbagi menjadi dua jenis yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang mengandung materi atau pendukung pembelajaran bahan ajar cetak biasanya lebih mudah untuk diperoleh oleh pendidik karena, bersifat fleksibel dan praktis. Adapun beberapa bahan ajar cetak yang masih digunakan yaitu, Lembar Kerja peserta didik, buku paket, modul ajar, majalah, dan sebagainya. Selain itu, ada pun bahan ajar noncetak merupakan bahan ajar yang tidak menggunakan teknologi cetak melainkan menggunakan teknologi bahan ajar audio, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar modul elektronik. Perkembangan teknologi yang terjadi

berpengaruh juga pada perkembangan teknologi bahan ajar sekolah di Indonesia. Relevansi dalam pelaksanaan terhadap rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh penulis kepada peserta didik pada penelitian ini yaitu, bahan ajar yang digunakan adalah modul. Karena, hasil dari penelitian ini berkaitan dengan alternatif bahan ajar, sehingga penulis menggunakan modul untuk relevansi dari penelitian skripsi yang dibuat ini.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan merupakan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta penelitian sebelumnya dapat memastikan bahwa penelitian yang penulis lakukan sudah memiliki kebaruan dari peneliti sebelumnya.

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herawati, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul “*Analisis Nilai-nilai Kehidupan Pada Kumpulan Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al Banna Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen Di SMA/SMK kelas XI*”. Hasil penelitian tersebut berupa kumpulan teks cerpen yang dijadikan sebagai penelitian memiliki kelengkapan

nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan kompetensi dasar. Nilai-nilai kehidupan tersebut yaitu nilai budaya, nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama dan nilai sosial. Kumpulan teks cerpen tersebut sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar cerpen SMA/SMK kelas XI.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, penulis memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan, persamaannya yaitu penulis melakukan analisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, persamaan dalam menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis sebuah karya sastra. Adapun perbedaannya di antaranya dalam penelitian terdahulu menganalisis struktur pada sebuah karya sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis unsur pembangun pada karya sastra. Selain itu, dalam penelitian terdahulu menganalisis sebuah teks cerpen sedangkan penelitian yang penulis lakukan menganalisis teks novel.

Penelitian lain yang relevan yakni, penelitian yang dilakukan oleh Ajis Sukriyadi, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019 dengan judul “*Analisis Struktur dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Panjalu dengan menggunakan Pendekatan Struktural serta Relevansinya dengan Pembelajaran di SMP 1 Panjalu Kabupaten Ciamis*”. Hasil penelitian yang dilakukan Ajis Sukriyadi berupa cerita yang dijadikan sebagai bahan penelitian memiliki struktur cerita yang sesuai dengan struktur cerita pada umumnya yakni tema, alur, tokoh, dan penokohan, latar, dan amanat. Nilai-nilai yang terkandung sarat akan makna dan nilai-nilai pendidikan yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta

didik. Selain itu, hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang dimanfaatkan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajis Sukriyadi, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya, persamaan pada penelitian terdahulu kesamaan dalam menganalisis unsur pembangun dan nilai-nilai kehidupan pada sebuah teks sastra. Selain itu, hasil dari analisis sebuah teks sastra tersebut untuk dijadikan alternatif bahan ajar di Sekolah. Adapun perbedaan penelitian Ajis Sukriyadi dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, Ajis Sukriyadi menganalisis struktur cerita pada cerita rakyat yang akan dijadikan alternatif bahan ajar pada tingkat SMP, sedangkan penulis melakukan penelitian menganalisis unsur intrinsik dalam teks novel yang dijadikan alternatif bahan ajar tingkat SMA.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan penelitian yang merujuk pada asumsi atau keyakinan yang dianggap benar oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Anggapan dasar ini biasanya dianggap sebagai hal-hal yang dianggap fakta atau kondisi yang tidak perlu dipertanyakan lebih lanjut selama penelitian berlangsung. Heryadi (2014: 31) mengemukakan, Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deduktive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibentuk diwancanakan (berupa paragraf-paragraf) isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran

yang diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Dari berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini muncul berbagai prinsip-prinsip yang diyakini oleh penulis sebagai landasan ataupun pedoman dalam melakukan penelitian. Anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar teks novel yang sudah memenuhi kriteria bahan ajar kurikulum merdeka dan bahan ajar sastra.
2. Teks novel merupakan salah satu materi pelajaran bahasa indonesia yang dipelajari oleh peserta didik di kelas XII SMA. Materi mengenai teks novel tercantum pada fase F yang memiliki elemen membaca dan memirsa, serta merupakan salah satu pembelajaran sastra di sekolah tingkat SMA.
3. Teks novel diajarkan di sekolah sebagai salah satu penerapan pengajaran sastra.
4. Teks novel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teks novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Teks novel ini dianalisis menggunakan pendekatan struktural, serta dijadikan alternatif bahan ajar di kelas XII.